

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia -Turki Comprehensive Economic Partnership Agreement (IT-CEPA) yang diluncurkan pada tanggal 6 juli 2017 saat adanya kunjungan kenegaraan Presiden R.I di Ankara, Turki. Semula dicitakan untuk meningkatkan nilai perdagangan antara kedua negara senilai USD 10 miliar yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2023, namun hingga tenggat waktu yang telah ditetapkan tersebut tidak mencapai target, alias tidak berhasil. (ditjenppi.kemendag.go.id, 2018).

Walaupun Indonesia dan Turki terpaut jarak geografis, kedua negara telah menjalin hubungan diplomatik yang tidak sebentar yang sudah dimulai dari tahun 1950. Salah satu tanda bahwa hubungan kerja sama Indonesia dan Turki sudah dimulai sejak lama yakni adanya bantuan militer yang dikirimkan oleh Ottoman kepada Kerajaan Aceh pada abad ke-16 untuk menghadapi Portugis. Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Turki kian berlanjut melalui hubungan dengan cara diplomasi pada tahun 1985 yang mana Indonesia membuka Konsulat Jendral Kehormatan (KJRI) di Istanbul. Dan dilanjutkan dengan Konsul Kehormatan di Izmir pada tahun 1997 dan tepat 3 tahun setelahnya pada tahun 2000 Konsul Kehormatan tersebut ditingkatkan kembali menjadi Konsulat Jendral Kehormatan. (Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri Indonesia, 2004).

Indonesia – Turki Comprehensive Economic Partnership Agreement (IT-CEPA) merupakan forum pertemuan kerja sama antar kedua negara untuk membicarakan mengenai permasalahan yang menjadi hambatan atas investasi maupun perdagangan Indonesia dan Turki, serta guna menemukan solusi terkait permasalahan yang ada, dasar dari didirikannya IT-CEPA tidak lain untuk Indonesia dapat meningkatkan daya saing di pasar Turki dan mengejar ketertinggalan dari negara lain yang lebih dahulu memiliki perjanjian dagang dengan Turki.

Cakupan yang disepakati pada perjanjian IT-CEPA yakni; Trade in goods (termasuk trade remedies, rules of origin, Customs Procedure and Trade Facilitation, SPS, TBT), intellectual property rights, dan legal. Indonesia dan Turki juga menyepakati untuk melakukan negoisasi IT-CEPA secara “incremental” yaitu dengan melaksanakan negoisasi perdagangan terlebih dahulu. Pada perjanjian IT-CEPA indonesia mengusulkan isu economic cooperation, dan Turki memberikan usulan isu e-commerce sebagai cakupannya. Tujuan dari terjalinnya perjanjian ini tidak lain adalah untuk memenuhi kepentingan nasional masing-masing negara. Adapun manfaat yang akan didapatkan oleh Indonesia dari perjanjian IT-CEPA antara lain yaitu terpenuhinya total target nilai perdagangan bilateral Indonesia dan Turki sebesar USD 10 miliar pada tahun 2023. Perjanjian IT-CEPA juga diperlukan guna bisa merebut kembali pangsa pasar Indonesia di Turki yang mulai tergurus sejak keberadaan MTFTA (Malaysia Turki Free Trade Area) yang mulai

efektif pada tahun 2015. IT-CEPA juga bisa membantu untuk mengurangi atau menghapuskan pengenaan bea masuk impor dan bea keluar ekspor. (ditjenppi.kemendag.go.id, 2018)

Hingga sekitar tahun 2020 volume perdagangan Indonesia dan Turki tercatat sekitar USD 1,5 milyar atau sekitar Rp21 triliun, menurut Menteri Luar Negeri Turki Mevlut Cavusoglu angka tersebut masih jauh dari potensi sebenarnya di mana jumlah penduduk kedua negara yang mencapai 350 juta jiwa. Maka dari itu Menteri Luar Negeri Turki Cavusoglu sepakat untuk meningkatkan kolaborasi kerja sama kedua negara di bidang investasi, dia juga menyampaikan jika perusahaan di Turki sangat tertarik untuk memberikan investasi di Indonesia walaupun sedang terjadi pandemi. (Idrus, 2020)

Dalam perjanjian IT-CEPA terdapat tujuh *working grup* yaitu, *Term of reference* (ToR), *Rules of origin* (ROO), *Customs and Trade Facilitation* (CFT), *Trade Remedies* (TR), *Technical Barrier to Trade* (TBT), *Sanitary and Phytosanitary* (SP), dan *Legal Matters* (LM). Nilai perdagangan kedua negara selama periode tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan, kondisi tersebut menjadi perhatian karena seharusnya IT-CEPA mampu menjadi wadah untuk peningkatan volume perdagangan sesuai dengan tujuan awal dari IT-CEPA bisa memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan ekonomiyang ditargetkan akan mencapai USD 10 miliar pada tahun 2023.

Indonesia sendiri telah melakukan perdagangan dengan banyak negara di dunia, baik secara bilateral maupun multilateral. Turki merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia yang mana komoditas ekspor utama Indonesia ke Turki beberapa tahun terakhir adalah minyak kelapa sawit beserta turunannya seperti karet alam, serat stapel tiruan, benang serat stapel sintesis dan benang filamen sintetik. Sementara komoditas impor utama Indonesia dari Turki diantaranya adalah minyak mentah, tembakau, karbonat, borat, serta bijih kromium dan konsentrat (Muhammad Nazarudin Latief, 2020). IT-CEPA direalisasikan sebagai upaya pemerintah Indonesia dan Turki dalam mengembalikan iklim positif perdagangan guna menciptakan iklim investasi yang kondusif. Meskipun Indonesia dan Turki memiliki hubungan bilateral yang baik dan sudah cukup lama. Akan tetapi dalam konteks kerja sama ekonomi masih ditemukan hambatan atau kendala yang menjadi permasalahan yang harus segera dituntaskan oleh kedua negara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan IT-CEPA tidak berhasil mencapai target.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam hal ini peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu : “Mengapa target kerja sama Indonesia – Turki dalam kerangka IT-CEPA tidak tercapai ?”

B. Kerangka Teori

Untuk menganalisa faktor apa saja yang menyebabkan terhambatnya perjanjian IT-CEPA, maka penulis akan menggunakan kerangka teori berdasarkan Konsep Hambatan Perdagangan.

Konsep Hambatan Perdagangan

Hambatan perdagangan merupakan bentuk tindakan yang mempengaruhi dan membatasi aliran bebas barang dan jasa dalam lingkup perdagangan internasional. Hambatan perdagangan, dalam arti yang lebih terbatas, adalah tindakan yang diambil oleh suatu negara yang tidak mematuhi norma-norma internasional yang diterima. Hambatan perdagangan tarif dan non-tarif adalah dua kategori utama dalam praktik perdagangan internasional. (Ayu Renita Sari, 2014)

Hambatan tarif adalah kebijakan pengaturan yang menaikkan tarif bea sehingga harga jual barang impor lebih tinggi dari harga barang domestik yang sebanding. Barang yang diproduksi secara lokal akan lebih murah dan lebih mudah dipasarkan daripada barang impor sebagai akibat dari perbedaan harga. (Priyono, 2013) Sedangkan hambatan non tarif diterapkan dengan memberlakukan pembatasan kuantitas dan standar khusus untuk produk yang masuk dari luar negeri dengan menggunakan berbagai justifikasi teknis, seperti alasan untuk melindungi kehidupan dan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan, standar kesehatan, persyaratan pelabelan, keamanan nasional, melindungi konsumen melalui informasi produk yang jelas, persyaratan daur ulang kemasan, dan sebagainya. (Mahat, 2012)

Dengan adanya penerapan batasan tarif yang diberlakukan dalam perdagangan, menjadi penyebab banyak negara melakukan kebijakan non tarif. Salah satu tujuan dari kebijakan non tarif adalah sebagai proteksi atau pelindung untuk produsen domestik dalam menghadapi persaingan impor dengan produk asing, penerapan kebijakan non tarif akan berdampak pada penurunan ekspor negara-negara yang melakukan perdagangan, sehingga akan mengurangi nilai perdagangan serta menimbulkan potensi ekspor yang hilang. (International Trade Centre, 2012)

Dalam konteks ini, Indonesia dengan Turki menjalin kerja sama bilateral karena hanya dilakukan oleh dua negara. Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki disepakati melalui perjanjian yang bernama Indonesia-Turki Comprehensive Economic Partnership Agreement (IT-CEPA). Hal ini mengingat Indonesia dan Turki memiliki hubungan diplomatik yang sudah lama dimulai tahun 1950 ditambah hubungan bilateral Indonesia-Turki memasuki tahapan yang lebih mencerminkan nilai strategis antara kedua negara. Khususnya dalam konteks ekonomi presiden Indonesia dan Turki sepakat untuk menargetkan nilai perdagangan Indonesia-Turki sebesar USD 10 miliar pada tahun 2023 (ditjenppi.kemendag.go.id, 2018).

Walaupun Indonesia dan Turki menjalin kerja sama bilateral dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, namun perjanjian ini belum tercapai dengan baik karena terjadi beberapa hambatan. Seperti pelaku dagang dan investor dari kedua negara masih minim informasi mengenai potensi pasar dan potensi dagang di Indonesia maupun Turki, dan belum adanya perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dan Turki sehingga menyebabkan hambatan pada bea masuk impor dan bea keluar ekspor. Hambatan seperti dumping juga kerap terjadi karena adanya persaingan antara negara lain yang bekerja sama dengan kedua negara, yang membuat terhambatnya pencapaian target nilai perdagangan sehingga kedua negara sepakat untuk membuat perjanjian IT-CEPA dengan tujuan untuk mencapai kepentingan masing-masing negara

yang menjalin kerja sama. Sehingga keuntungan yang akan didapatkan dari kerja sama tersebut adalah menghilangkan hambatan-hambatan yang masih menjadi permasalahan sehingga menghambat target nilai perdagangan.

C. Hipotesis

IT-CEPA masih kurang efektif karena adanya hambatan-hambatan berupa:

1. Masih minimnya informasi potensi dagang dan potensi pasar.
2. Belum adanya perjanjian perdagangan bebas antara kedua negara.
3. Persaingan dengan negara lain yang bekerja sama yang menyebabkan hambatan nontarif atau dumping.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab perjanjian IT-CEPA tidak mencapai target yang telah disepakati.

E. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan diteliti, penulis hanya akan berfokus pada pembahasan apa yang menjadi hambatan dalam perjanjian IT-CEPA sehingga IT-CEPA belum maksimal dalam mencapai tujuannya dengan rentang waktu penelitian yaitu pada tahun 2017-2022. Hal tersebut dikarenakan hingga saat ini Indonesia dan Turki masih mengupayakan agar apa yang menjadi hambatan atas kerja sama Indonesia dan Turki bisa dikurangi.

F. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Indonesia dan Turki, karena merujuk pada konteks IT-CEPA pada judul yang dibawa. Maka dari itu penulis akan menulis faktor-faktor penyebab perjanjian IT-CEPA tidak mencapai target.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder yang mana didapat dari sumber lain, sehingga tidak didapatkan secara langsung. Melalui metode penelitian kualitatif penulis menggunakan sumber data melalui teks, dokumen, contohnya seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, media elektronik, media cetak, maupun website resmi yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono (2008:402) jika sumber data sekunder merupakan pengumpulan data yang tidak diperoleh langsung dari narasumber data.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan melakukan telaah studi pustaka (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, diantaranya: Buku, Jurnal, Majalah dan Artikel.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi kedalam 4 bab, antara lain adalah:

Bab I : berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : berisi tentang penjelasan hubungan bilateral Indonesia dengan Turki serta kelanjutan hubungan bilateral Indonesia dan Turki.

BAB III : berisi tentang bagaimana awal mula terbentuknya IT-CEPA serta faktor apa saja yang menghambat IT-CEPA.

Bab IV : berisi tentang penutup serta kesimpulan, ringkas dan singkat mengenai penelitian yang disusun oleh penulis dari keseluruhan pembahasan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya.

